

PARTISIPASI MASYRAKAT DALAM PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI KAWASAN AMPEL SURABAYA

Desiana Jelita

Program studi administrasi public,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
desianajelita7@gmail.com;

Achliddin Ibnu Rochim

Program Studi Administrasi Publik,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
didin@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan masyarakat Ampel dalam melestarikan warisan budaya tempat wisata religi Ampel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis penelitian ini menggunakan teori partisipasi (Uphoff, 2011) yang meliputi pengambilan keputusan, partisipasi implementasi, partisipasi manfaat dan partisipasi evaluasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di kawasan Ampel kurang optimal karena Yayasan Masjid Takmir Ampel melakukan penentuan nasib sendiri tanpa campur tangan pemerintah atau pemerintah. pihak lain yang berkepentingan. Partisipasi masyarakat dalam penilaian tidak termasuk partisipasi penuh masyarakat. Namun, partisipasi dalam pelaksanaannya membutuhkan partisipasi warga sekitar sebagai abdi Sunan, baik di lapangan bersih maupun di lapangan aman. Sementara itu, Organisasi Wisata Religi UPTD Ampel yang dijalankan Pemkot Surabaya hanya sebatas mengelola kios dan tempat parkir pengunjung. Dari segi bagi hasil, masyarakat dapat menikmati bangunan fisik masjid dan makam sebagai sarana ibadah dan ziarah, serta dapat menikmati kuliner khas Arab dan cinderamata. konsep arab. Diharapkan Yayasan Masjid Ampel dan Pemerintah Kota Surabaya dapat bersinergi untuk meningkatkan kelangsungan pelestarian cagar budaya di Kawasan Wisata Religi Ampel kedepannya.

Kata kunci: *Yayasan Masjid Ampel pelestarian cagar budaya, kawasan wisata religi Ampel*

A. PENDAHULUAN

Upaya pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya di Indonesia menjadi isu penting dan berkembang sekitar tahun 1990 dalam penataan ruang di Indonesia. Di Surabaya sendiri, upaya pelestarian bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dimulai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Walikota Surabaya Nomor 188.45/251/402.1.04/1996 terdiri

dari 61 obyek bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dan SK Walikota Nomor 188.45/004/402.1.04/1998 yang terdiri dari 163 obyek bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya. Pemerintah Kota Surabaya sangat memperhatikan pengembangan sektor pariwisata. Beberapa destinasi yang menarik dikunjungi di Kota Surabaya adalah bangunan bersejarah yang sampai saat ini masih bisa dikatakan dirawat dengan baik salah satunya adalah Kawasan Wisata Religi Ampel yang terdiri atas masjid dan makam Sunan Ampel Surabaya yang sampai saat ini juga menjadi tempat ziarah bagi masyarakat muslim (Hartono, 2017).

Bangunan bersejarah yang ada di Kawasan Wisata Ampel berdasarkan SK Walikota Surabaya adalah: 1) banyak rumah kuno yang masih berdiri dan digaja keasliannya, 2) Masjid dan Makam Sunan Ampel yang dijadikan tempat ibadah dan ziarah bagi wisatawan domestik maupun mancanegara., 3) Makam istri dan lima kerabat Sunan Ampel yakni Mbah Sonhaji (Mbah Bolong) serta Mbah Soleh, serta terdapat makam pahlawan nasional KH. Mas Mansyur, 4) Lima gapura yang mengelilingi Masjid Sunan Ampel dan bermakna lima rukun islam yakni Gapuro Mungghah, Gapuro Ngamal, Gapuro Madhep, Gapuro Poso, dan Gapuro Paneksen.

Masjid Sunan Ampel sudah empat kali di pugar yaitu penambahan luas bangunan yang pada awalnya berbentuk persegi dengan luas 50x50M sekarang menjadi bentuk huruf "L" dengan luas 80x200M, Bangunan masjid lama masih mengacu pada tipe masjid agung Demak, berdenah bujurs angkar, dimana di dalamnya terdapat empat sakaguru dari kayu jati yang menyangga atap tajug bersusun dua. Di dalam bangunan induk ini juga terdapat menara dengan puncak yang beratap kerucut. Di sekeliling bangunan induk ini terdapat serambi. Langgam Demak pada masjid lama ini juga dipadukan dengan langgam Indische Empire, yang tertampilkan pada unsur dinding tebal dan pintu dengan unsur lengkung di bagian atasnya. Langgam ini sangat populer pada masa kolonial saat bangunan direnovasi dan diperluas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan membahas permasalahan mengenai partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan teori partisipasi menurut (Uphoff, 2011) yang terdiri atas:

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan yaitu partisipasi ketika masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Karena dalam proses penyelenggaraan ataupun tahap penentuan kebijaksanaan partisipasi ini sangatlah penting karena dalam pengambilan keputusan ini menyangkut nasib dari mereka secara keseluruhan yang menyangkut kepentingan bersama.
2. Partisipasi tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan.

3. Partisipasi ini merupakan keterlibatan masyarakat dalam memperoleh manfaat yang dihasilkan dari program kegiatan serta tidak lepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan adanya peningkatan output, sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilan program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
4. Partisipasi evaluasi adalah partisipasi yang dilakukan untuk meninjau kembali dan melihat keberlangsungan suatu program maupun kegiatan, serta meninjau cara untuk memperoleh tindakan dan saran yang harus dilakukan atas pelaksanaan dari program maupun kegiatan secara keseluruhan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kawasan Wisata Religi Ampel, Jalan Pegirian Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Sumber informan dalam penelitian ini terbagi atas informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci adalah informan yang mengetahui informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala UPTD Wisata Religi Ampel. informan utama adalah informan yang memberikan informasi secara teknis dan detail mengenai permasalahan penelitian yang penulis informan utama dalam penelitian ini adalah Ketua Takmir Yayasan Masjid Sunan Ampel. Sedangkan informan pendukung yaitu orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis penelitian ini, informan pendukung penelitian ini adalah masyarakat lokal yang tinggal di sekitar Masjid Ampel, pedagang yang berjualan di area Masjid Ampel, serta pengunjung yang berziarah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang terdiri atas wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisa data menggunakan model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Huberman, (2014) yang terdiri atas pengumpulan data (data collecting), kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Destinasi wisata religi sunan ampel merupakan kategori mass tourism yaitu kegiatan berwisata yang dilakukan secara massal. Tentunya jika kegiatan yang dilakukan secara massal harus memiliki wilayah yang luas. Tidak hanya itu, potensi wisata religi sunan ampel juga harus memiliki fasilitas pendukung baik dari alam maupun manusia guna mengembangkan potensi wisata tersebut. Berdasarkan data yang telah diperoleh selama penelitian, akan disajikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Kota Surabaya. Maka, akan dideskripsikan berdasarkan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat dalam pelestarian gedung cagar budaya yaitu dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat yang dikemukakan oleh Uphoff, (2011) yang menyatakan bahwa

terdapat empat tahapan dalam partisipasi masyarakat yakni: partisipasi dalam pengambilan keputusan (participation in decision making), partisipasi dalam pelaksanaan (participation in implementation), partisipasi dalam pengambilan manfaat (participation in benefit), serta partisipasi dalam evaluasi (participation in evaluation).

Partisipasi dalam pengambilan keputusan pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Religi Ampel terbagi menjadi dua cara karena pengelolaan sarana prasarana di luar Kawasan Masjid Ampel seperti tempat parkir kendaraan pengunjung, Sentra PKL dikelola oleh UPTD Wisata Religi Ampel di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, sedangkan dalam pengelolaan area dalam Masjid Ampel secara independen dilaksanakan pengurus Takmir Yayasan Ampel. Sehingga dalam proses perumusan kebijakan (pengambilan keputusan) hanya dilaksanakan anggota internal masing-masing organisasi.

Partisipasi dalam pelaksanaan pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Religi Ampel dibuktikan dengan adanya keikutsertaan masyarakat dan pedagang yang tinggal di area masjid Ampel untuk menyumbangkan sebagian dana yang dimilikinya kepada Yayasan Masjid Ampel untuk mendukung kegiatan ibadah atau ziarah makam yang ada di Kawasan Masjid Ampel. Selain itu masyarakat lokal juga mau secara sukarela memberikan tenaganya untuk menjadi abdi sunan baik itu menjadi security yang bertugas berpatroli menjaga area masjid serta menjadi cleaning service untuk merawat sarana prasarana baik di dalam maupun di luar area Masjid Ampel. Berdasarkan informasi dari Gus Zainal Abidin Selaku Ketua Takmir Yayasan Masjid Ampel menyatakan bahwasanya pengurus Yayasan Masjid Ampel tidak memberikan persyaratan khusus untuk mendaftarkan diri menjadi abdi sunan seperti adanya batasan umur dan lain sebagainya, utamanya mereka diharuskan untuk memiliki kondisi fisik yang sehat dan prima. Setiap bulannya para abdi sunan mendapatkan honorarium sebesar dua juta tiga ratus ribu rupiah, uang honorarium tersebut berasal dari infaq donatur maupun pengurus masjid, yang sudah disisihkan selain digunakan untuk kebutuhan operasional pengelolaan wisata religi ampel.

Selain itu UPTD Wisata Religi Ampel sudah melakukan partisipasi pelaksanaan pelestarian cagar budaya yang ada di Kawasan Wisata Religi Ampel di Kota Surabaya dengan baik. Dibuktikan dengan sudah merencanakan dan menjalankan program UPTD yaitu dengan membagi tiga sub unit (sub unit pendapatan, sub unit operasional, dan sub unit teknik) yang mana tiap unit memiliki tugas pokok fungsinya masing-masing. Salah satunya adalah sub unit operasional yang tupoksinya adalah mengelola fasilitas parkir kendaraan bagi wisatawan. Partisipasi dalam pengambilan manfaat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Wisata Religi Ampel sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah menerima dan memanfaatkan hasil pembangunan fisik maupun non fisik yang ada di Kawasan Wisata Religi Ampel. Hasil tersebut berupa aktivitas ibadah di dalam masjid, ziarah ke makam Sunan maupun ke makam sahabat dan keluarga Sunan,

mengikuti kajian rutin yang diisi penceramah Kyai dan Habib serta adanya aktivitas ekonomi yang dilakukan antara pedagang dengan wisatawan.

Partisipasi dalam evaluasi berupa pengawasan program-program yang sudah dirancang dan dilaksanakan terkait pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Religi Ampel oleh UPTD Wisata Religi Ampel dilakukan bersama masing-masing pengurus sub unit UPTD dengan cara peninjauan ulang terkait keberhasilan program, peninjauan keuangan lembaga. Sehingga terjadi partisipasi aktif antar anggota pengurus UPTD Wisata Religi Ampel dalam membuat keputusan dan melakukan kontrol atau evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang mempengaruhi tempat wisata Ampel sendiri. Sedangkan partisipasi dalam evaluasi pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Religi Ampel yang dilakukan oleh Yayasan Masjid Ampel belum sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat, dikarenakan pengurus Yayasan Masjid Ampel sebagai evaluator internal sebagai pihak pengelola sarana prasarana yang ada di lingkungan Masjid Ampel.

Faktor penghambat dalam partisipasi masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Ampel adalah 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait pelestarian cagar budaya Wisata Religi Ampel yang terbagi menjadi dua cara karena adanya batasan kewenangan antara masing-masing pihak. Dalam hal ini dilakukan oleh UPTD Wisata Religi Ampel yang merancang maupun melaksanakan program pelestarian cagar budaya Wisata Religi Ampel di bawah koordinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surabaya, sedangkan Yayasan Masjid Ampel memutuskan untuk independen dalam merancang maupun melaksanakan program pelestarian cagar budaya Wisata Religi Ampel itu sendiri. 2) Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi belum sepenuhnya mengikutsertakan partisipasi masyarakat (di luar pengurus organisasi Yayasan Masjid Ampel maupun UPTD Wisata Religi Ampel). Sehingga bentuk evaluasinya adalah evaluasi internal yaitu hanya pihak internal UPTD Wisata Religi Ampel dan juga pengurus Yayasan Masjid Ampel sebagai evaluator utama.

Sedangkan untuk faktor pendukung dalam partisipasi masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya Kawasan Wisata Ampel adalah 1) untuk memenuhi permintaan dari wisatawan pihak pengelola tempat wisata akan menyediakan beberapa penawaran, yakni menawarkan berbagai fasilitas dan daya tarik wisata yang ada di kawasan wisata tersebut. Penawaran fasilitas yang diberikan pengelola Wisata Religi Ampel baik itu oleh UPTD Wisata Religi Ampel maupun oleh pengurus Yayasan Masjid Ampel yakni berupa fasilitas tempat parkir kendaraan bagi pengunjung, pasar oleh-oleh yang menjual makanan khas arab juga makanan khas Ampel serta cinderamata perlengkapan ibadah. Selain itu menawarkan daya tarik arsitektur Masjid Ampel yang mana memiliki lima Gapura yang mengelilingi area Masjid, kemudian masih terjaga keasliannya. 2) adanya kebijakan pemerintah yang perannya sangat penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan pariwisata nasional. Regulasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Surabaya yang mana Masjid Ampel telah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sekaligus merupakan pusat keislaman tertua di Surabaya melalui SK Walikota Surabaya Nomor: 188.45/251

402.1204/1996 sejak tahun 1996. 3) Didukung oleh sumber daya manusia yang ada di area Kawasan Wisata Ampel dalam hal ini adalah masyarakat lokal ampel yang menjadi abdi sunan, hal tersebut memunculkan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal ampel sendiri. 4) mendapat dukungan penuh dari masyarakat Ampel dengan cara berpartisipasi menjadi abdi sunan, menginfakkan sebagian hartanya, membuka usaha kuliner khas daerah maupun oleh-oleh khas arab, serta 5) Kawasan Wisata Religi Ampel memenuhi kategori tempat wisata yang terdapat warisan budaya di dalamnya. Budaya yang berkembang adalah kesenian religi baik itu keasliannya arsitektur bangunan masjid yang menggabungkan budaya Jawa dan Arab, selain itu ada peninggalan bangunan lainnya seperti Gapura, dan Sumur. Selain itu ada budaya ziarah ke Makam Sunan beserta keluarga dan sahabat Sunan yang sudah melekat menjadi bagian dari kegiatan masyarakat. Faktor pendukung pada partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya adalah:

1. Masyarakat lokal bergabung menjadi abdi sunan baik itu cleaning servicemaupun securitydan juga menyumbangkan sebagian dana untuk membantu merawat kebersihan masjid dan makam. Sedangkan pihak pemerintah Kota Surabaya yaitu UPTD Wisata Religi Ampel sebatas mengelola bagian eksternal area Masjid maupun Makam Ampel seperti kios-kios pedagang, lalu lintas sekitar area Wisata Ampel dan juga membangun tempat parkir kendaraan khusus peziarah yang bisa menampung bus, mobil, serta sepeda motor.
2. Memanfaatkan bangunan fisik masjid dan makam sebagai aktivitas ziarah (ibadah), selain itu dapat menjaga eksistensi kebudayaan baik dari segi kuliner maupun cinderamata yang dimiliki masyarakat Ampel yang berasal dari beragam ras suku seperti masyarakat suku Jawa, Arab, dan suku lainnya seperti Tionghoa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah:
 1. Pengambilan keputusan pada pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya dilakukan secara independen oleh pihak Yayasan Takmir Masjid Ampel dan tidak ada campur tangan dari pihak pemerintah maupun pihak pemangku kepentingan lainnya di luar pihak Yayasan Takmir Masjid Ampel.
 2. Proses evaluasi pada pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya belum berjalan dengan optimal, sebab evaluasi yang dilakukan belum sepenuhnya melibatkan partisipasi dari warga sekitar. Begitu juga yang dilakukan oleh UPTD Wisata Religi Ampel yang melakukan monitoringatau evaluasi program UPTD secara internal dengan pengurus UPTD itu sendiri

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya di Kawasan Ampel Surabaya sudah berjalan baik dengan menggunakan prinsip partisipasi menurut (Uphoff, 2011). Partisipasi masyarakat yang sudah berjalan yaitu partisipasi dalam pelaksanaan (participation in implementation) dan partisipasi dalam pengambilan manfaat (participation in

benefitis), sedangkan yang belum berjalan adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan (participation in decision making), partisipasi dalam evaluasi (participation in evaluation).

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan rekomendasi diantaranya adalah:

1. Untuk UPTD Wisata Religi Ampel dan pengurus Yayasan Masjid Ampel diharapkan melakukan proses kolaborasi dengan stakeholder lainnya seperti pihak akademisi atau pihak professional yang tertarik pada pengelolaan cagar budaya, dengan cara mengajukan beberapa pendanaan (sponsorship) untuk merawat keaslian bangunan maupun sarana prasarana sejarah lainnya peninggalan Sunan Ampel, selain itu meningkatkan kepentingan pengembangan sarana prasarana pendukung tempat wisata Ampel ke arah yang lebih baik lagi seperti membangun museum yang berisikan barang-barang peninggalan Sunan Ampel yang mana hal tersebut dapat menjadi sarana edukasi sejarah bagi masyarakat.
2. Untuk pengurus UPTD Wisata Religi Ampel dan juga pengurus Yayasan Masjid Ampel diharapkan dalam proses evaluasi pelaksanaan kegiatan pelestarian cagar budaya di Kawasan Religi Ampel tidak dilakukan secara evaluasi internal saja, alangkah lebih baik dengan melakukan evaluasi secara internal-eksternal yang mana melibatkan peran aktif dari masyarakat lokal seperti pedagang maupun kelompok sadar wisata. Karena masyarakat lokal sebagai sasaran tujuan program pelestarian cagar budaya yang sudah direncanakan dan dilaksanakan sebelumnya, selain itu masyarakat lokal juga sebagai tuan rumah yang mana mereka sudah lama tinggal dan memahami kondisi lingkungan Kawasan Wisata Ampel seperti apa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantors Sihombing, M.Si dan Nikodemus Haria (2018) Peranan Dinas Pariwisata dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Desa Bawomataluo Kabupaten Nias Selatan . Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi 2 (2)
- Fitriana (2020) Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal. Jurnal inovasi ilmu sosial dan politik (JISoP)
- Katrina Jaha Walu dan Nanang Bagus (2019) Analisis Peran Dinas Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata Kota Batu. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1779>
- M Taufik Rachman (2019) Peran Dinas Pariwisata Dalam Tata Kelola Dan Promosi Kawasan Pariwisata. Jurnal Ilmu Administrasi Publik (JIAP) 7 (1) 80-92
- Pradipta Wiraloka dan Mochamad Djudi Mukzam (2017) Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Pengembangan Objek Wisata. Jurnal MSDM 5 (2) 157 – 174
- Serly Wulandari & Yosi Anggraeni (2018) Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Pelestarian Serta Pengembangan Kebudayaan Dayak Simpang (SIMPANG) di Kecamatan Simpang Dua

- Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal MSDM 5 (2)
157 – 174
- Upik Dyah Eka Noviyanti dan Nilzam Aly (2018) POTENSI PENGEMBANGAN
KAMPUNG WISATA LAWAS MASPATI SEBAGAI DESTINASI
WISATA BARU SURABAYA. Jurnal Sains Terapan Pariwisata 3 (2)
218-231
- Wahyu Rohayaty dan Desi Sumanti (2019) Analisis Pengelolaan Pariwisata
oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin Tahun 2018. Jurnal
Manajemen Terapan dan Keuangan